

**KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email: 2222200077@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kearifan Lokal Leksikon pada Tradisi Ogoh – Ogoh di Desa BR. Ambengan, Denpasar Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah untuk memahami, menghormati, dan memelihara kearifan lokal karena hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang berharga. Mempertahankan dan mendukung kearifan lokal dapat membantu melindungi keragaman budaya, mempromosikan keadilan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan memajukan pembangunan berkelanjutan dalam konteks masyarakat tertentu. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Kearifan lokal, serta Leksikon yang terdapat pada urutan parade Ogoh – ogoh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian etnolinguistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara dengan warga desa asli Denpasar, Bali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan warga Desa Br. Ambengan. Hasil penelitian menunjukkan adanya leksikon khusus yang digunakan dalam tradisi ogoh-ogoh di Desa Br. Ambengan. Leksikon ini mencakup kosakata, ungkapan, dan istilah yang unik dan bermakna dalam konteks tradisi tersebut. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana leksikon tersebut terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan lokal yang turun-temurun.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Kearifan lokal, Ogoh - ogoh

ABSTRACT

This research is Local Wisdom Lexicon in the Ogoh – Ogoh Tradition in BR Village. Ambengan, South Denpasar. The background of this research is to understand, respect and maintain local wisdom because this is an inseparable part of valuable cultural heritage. Maintaining and supporting local wisdom can help protect cultural diversity, promote social justice, improve the quality of life, and advance sustainable development in certain community contexts. The aim of this research is to examine local wisdom, as well as the lexicon contained in the Ogoh – Ogoh parade sequence. This research is qualitative research with an ethnolinguistic study. The research method used in this research is descriptive qualitative, using interview data collection techniques with native villagers of Denpasar, Bali. The data source used in this research is the result of interviews with residents of Br Village. Ambengan. The results of the research show that there is a special lexicon used in the ogoh-ogoh tradition in Br Village. Ambengan. This lexicon includes vocabulary, expressions and terms that are unique and meaningful in the context of that tradition. This research also reveals how the lexicon is closely related to the daily lives of local people, belief systems, cultural values, and local knowledge that has been passed down from generation to generation.

Keywords: *Etnolinguistic, Local Widsom, Ogoh - ogoh*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia, selama berabad-abad manusia terus berevolusi dan mulai menggunakan sebuah Bahasa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antara satu sama lain. Bahasa juga merupakan sebuah system lambang bunyi yang memiliki makna bagi manusia untuk menyampaikan gagasan, ide, fakta, pernyataan, menjelaskan, melaporkan, dan membuat hubungan sosial sesama manusia. Hal ini menjelaskan bahwa dengan demikian Bahasa memiliki peran penting bagi manusia untuk saling berinteraksi demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Ilmu yang mempelajari Bahasa adalah Linguistik, orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut dengan Linguis, linguistik mempelajari seluk beluk Bahasa untuk memberikan pemahaman kepada manusia. Menurut (Chaer, 2017) Setiap objek memiliki suatu kegiatan yang bersifat ilmiah, begitu juga dengan linguistik yang menggunakan Bahasa sebagai ilmu yang mempelajari struktur atau tata Bahasa mengenai asas – asas dalam Bahasa secara umum. Selain itu Bahasa juga mempelajari system bunyi sebagai bentuk ujaran secara lisan, kata bunyi sering kali sulit dibedakan dengan kata suara, Menurut (Kridalaksana, 1983) bunyi merupakan sebab akibat dari respon getaran gendang telinga ke pusat saraf dalam tekanan udara.

Peran penting Bahasa selain untuk berinteraksi adalah untuk memahami suatu budaya, di Indonesia sendiri memiliki banyak Bahasa dan budaya, dengan Bahasa dan budaya kita dapat memahami kultur suatu daerah melalui Bahasa yang digunakannya, budaya sendiri merupakan bentuk kemampuan/cara manusia beradaptasi dengan alam disekitar.

Hubungan budaya dengan Bahasa tentu saja sangat erat karena kedua aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud bila tidak ada Bahasa. Fungsi Bahasa bagi budaya itu

sendiri adalah sebagai alat pengembangan dan jalur penerus dan invertearis ciri – ciri kebudayaan, Adapun ilmu yang mempelajari tentang keduanya, yaitu etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari dua kata yaitu etnologi dan linguistic, etnolinguistik mempelajari kebudayaan masyarakat/ bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara Bahasa dan kebudayaan didalam suatu masyarakat. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik.

(Duranti, 1997) menyatakan istilah etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji relasi atau keterkaitan aneka pengguna Bahasa dengan pola kebudayaan suatu kelompok etnik. Melalui etnolinguistik akan ditemukan proses terbentuknya kebudayaan dan hubungannya dengan Bahasa. Pemahaman budaya dapat diketahui dari hubungan yang berbeda atau variasi struktur Bahasa dan kebudayaan masyarakat, atau etnolinguistik dapat dipahami sebagai: (1) Ilmu interdisipliner, (2) Mengkaji budaya dan kelompok etnik dalam bahasa, (3) Tujuannya memahami suatu budaya kelompok masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Abdullah (2013:10), mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang memberi perhatian kepada struktur bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dan dalam struktur sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk menjalankan dan melestarikan implementasi budaya dan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah sebuah kajian ilmu yang mempelajari keterkaitan Bahasa manusia dan kearifan lokal budaya yang dihasilkan, kajian etnolinguistik ini juga tidak memiliki Batasan pada budaya dan suku bangsa,

KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

semua dapat dikaji dan di jadikan objek penelitian baik yang memiliki tulisan maupun yang tidak memiliki tulisan.

Kearifan lokal atau Local Wisdom merupakan bentuk pengetahuan, nilai, kebiasaan, tradisi, dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat di suatu wilayah tertentu. Menurut (Mungmachon, 2012: 174) Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu. Dan hal ini adalah hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungan alam serta faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan yang spesifik terkait dengan alam, pertanian, lingkungan, pengobatan tradisional, seni dan kerajinan, adat istiadat, agama, sistem nilai, dan banyak aspek lain dari kehidupan komunitas. Hal ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari melalui praktik, pengalaman, dan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Kearifan lokal memiliki nilai penting dalam menjaga identitas budaya, memperkaya keberagaman, dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Ini mencerminkan cara-cara unik di mana masyarakat tertentu beradaptasi dengan lingkungan mereka, mengembangkan pengetahuan dan strategi yang berfungsi untuk kelangsungan hidup, dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan sosial.

Penting untuk memahami, menghormati, dan memelihara kearifan lokal karena hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang berharga. Mempertahankan dan mendukung kearifan lokal dapat membantu melindungi keragaman budaya, mempromosikan keadilan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan memajukan pembangunan berkelanjutan dalam konteks masyarakat tertentu.

Leksikon merupakan kata dari Bahasa Yunani Kuno, yaitu lexicon yang artinya ‘kata’, ‘ucapan’ atau ‘cara bicara’. Istilah leksikon dapat diartikan juga sebagai kekayaan kata yang dimiliki suatu Bahasa, baik Sebagian ataupun keseluruhan yang didalamnya memuat suatu informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam Bahasa. Sementara itu menurut Kridalaksana (2008:142) mengartikan leksikon ke dalam komponen Bahasa yang berisikan semua informasi suatu makna dan penggunaan Bahasa, dan leksikon merupakan wujud kekayaan makna yang dimiliki oleh pembaca, pembicara, penulis, leksikon juga membahas kosakata atau perbendaharaan kata. Sejalan dengan Kridalaksana Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri yang sering disebut “leksem”. Cabang linguistik yang mempelajari tentang leksikon adalah leksikologi (Verhaar, 1999: 13).

Adapun hasil penelitian lain yang relevan terkait dengan klasifikasi lingual leksikon pada tradisi ogoh – ogoh yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dian Karina Rachmawati, 2017) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal juga memiliki konsep ritual sebagai bentuk kepercayaan atau agama, dan menggunakan teori Charles S. Peirce yang membagi metafora dalam beberapa tipologi, tanda yang berjenis ikon masih dapat dipilah-pilah lagi menjadi tiga subjenis, yakni citra dan imagi (ikon magis), diagram (ikon diagramatis), serta metafora (ikon metaforis).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon yang digunakan dalam tradisi ogoh-ogoh di Desa Br. Ambengan, Denpasar Selatan, Bali. Kajian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menganalisis kata-kata, frasa, dan istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam konteks tradisi ogoh-ogoh.

KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

Dengan sumber data yaitu 2 orang masyarakat desa Br. Ambengan.

Adapun Penelitian yang relevan oleh Dian Karina Rachmawati dengan judul Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur(2017). Pada kajian penelitian berikut, terdapat wujud kearifan lokal dalam hal konkret dan gagasan berupa runtutan upacara Bhuta Yajña dan kesenian Ogoh-ogoh yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam perayaan Nyepi di Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat, Teknik Simak Catat Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara (Interview)

Menurut (Esterberg dalam Sugiyono 2019), wawancara merupakan pertemuan narasumber dengan penanya untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat susunan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian Kearifan Lokal Leksikon Pada Tradisi Ogoh – Ogoh Di Desa Br. Ambengan, Denpasar Selatan akan membahas keterkaitan Bahasa dan kebudayaan yang terbentuk dalam suatu upacara tradisi ogoh – ogoh yang diakan setiap tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Tradisi Ogoh – ogoh merupakan sebuah tradisi tahunan yang dilakukan

masyarakat bali menjelang hari raya nyepi. *Nyepi* berasal dari kata *sepi* yang artinya (*senyap, sunyi*), tujuan dari nyepi itu sendiri adalah untuk *Bhuana Alit* yang artinya (*menyucikan*) alam semesta, sebelum melakukan upacara nyepi umat Hindu akan melakukan penyucian atau biasa yang disebut dengan *Tawur Agung Kesenga* yang maknanya adalah membersihkan bumi dan isinya dari segala Leteh (kotor) yang dilaksanakan pada *Tilem Kasenga* (Bulan Kesembilan kalender bali) yang ada di setiap pura. Meskipun ogoh - ogoh tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi, namun ogoh – ogoh memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bali, ogoh – ogoh digambarkan *Bhuta Kala*. *Bhuta Kala* berasal dari dua kata yakni (*bhu*) yang artinya kekuatan dari alam semesta dan (*Kala*) yang artinya yang waktu tidak terukur dan tak bisa dibantah, namun ada juga masyarakat yang menyatukan kata tersebut menjadi *Bhutakala*. Selain itu ogoh – ogoh juga dapat diibaratkan sebagai istilah dalam kepercayaan Hindu-Bali yang merujuk pada roh-roh jahat atau entitas negatif. Ogoh-ogoh sering kali mewakili *Bhuta Kala* dalam bentuk patung raksasa, sebagai simbol pengusiran roh-roh jahat tersebut.

Adapun hasil wawancara mengenai adapu instrument per Langkah – Langkah dalam pembauatan ogoh – ogoh yaitu

1. *Ngaryanin rangka nganggén bambu:*

Artinya: Membuat kerangka menggunakan bambu. Bambu adalah bahan baku yang paling murah dan mudah untuk ditemukan selain itu juga bambu memiliki ketahanan yang kuat sama kuatnya dengan kayu dan lebih mudah untuk dibentuk, menurut *KKBI* sendiri bamboo adalah tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10–20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga; buluh.

2. *Ngwangun wangun awak nganggén gagang raris kacatet manut warna*

Artinya: Membuat bentuk badan menggunakan gabus kemudian di cat sesuai warna nya. Setelah mengumpulkan bahan –

KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ami Febriyani Putri, Oddie Rosidin

bahan untuk kerangka, maka Langkah selanjutnya adalah pembuatan kerangka yang akan dibentuk sesuai dengan wujud raksasa yang diinginkan, banyak Dalam tradisi ogoh-ogoh di Bali, terdapat berbagai jenis raksasa ogoh-ogoh yang sering diwakili dalam bentuk patung raksasa. Berikut adalah beberapa jenis umum raksasa ogoh-ogoh:

Tabel 1. Jenis – Jenis Ogoh - Ogoh

No	Jenis – Jenis Ogoh – ogoh
1.	<i>Bhuta Kala</i>
2.	<i>Rangda</i>
3.	<i>Barong</i>
4.	<i>Dewa-Dewi Hindu</i>



Gambar 1. *Bhuta Kala*
<https://www.victorynews.id/human>

Bhuta Kala adalah salah satu jenis raksasa ogoh-ogoh yang mewakili roh-roh jahat atau entitas negatif dalam kepercayaan Hindu-Bali. Mereka sering kali digambarkan dengan wajah menyeramkan dan atribut seperti taring, kuku tajam, atau sayap kelelawar.



Gambar 2. *Rangda*

Rangda adalah tokoh mitologi dalam kepercayaan Hindu-Bali yang melambangkan kejahatan dan kekuatan jahat. Raksasa ogoh-ogoh yang menggambarkan Rangda biasanya memiliki wajah yang mengerikan, gigi tajam, dan rambut panjang yang terurai.



Gambar 3. *Barong*
<https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5404303/barong-topeng-sakral-saksi-budaya-pulau-dewata>

Barong adalah tokoh mitologi dalam kepercayaan Hindu-Bali yang melambangkan kebaikan dan kekuatan yang melindungi. Raksasa ogoh-ogoh yang menggambarkan Barong sering memiliki wajah singa dengan mata yang tajam, gigi besar, dan hiasan kepala yang megah.



Gambar 4. Dewa Dewi Hindu

<https://www.balipost.com/news/20>

Beberapa ogoh-ogoh juga mewakili *Dewa-Dewi Hindu*, seperti Dewi Saraswati, Dewi Lakshmi, atau Dewa Siwa. Mereka digambarkan dengan atribut khusus dan pakaian yang menggambarkan karakteristik dewa atau dewi tersebut

Setiap ogoh-ogoh memiliki desain dan atribut yang unik, mewakili cerita dan makna yang berbeda. Jenis ogoh-ogoh yang dipilih untuk pembuatan tergantung pada tema atau pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas setempat dalam perayaan ogoh-ogoh mereka.

Ada juga yang berbentuk hewan seperti naga atau burung garuda, atau tokoh budaya atau sejarah.

3. *Ngwangun rangka miwah wangun sirah taler kacatet manut wangun asli*

Artinya: Membuat kerangka dan bentuk kepala sekaligus dicat sesuai wujud aslinya

4. *Ngicénin hiasan sané ngukuhang sekadi kain antuk baju, celana, perhiasan, utawi sané tiosan*

Artinya: Memberi hiasan yang mendukung seperti kain untuk baju dan celana, perhiasan, atau lainnya, untuk membuat ogoh – ogoh tampak realistis. Tidak ada batasan juga dalam membuat ogoh – ogoh jika ingin menambahkan ornament lainnya.

5. *Ngwangun dasar anggén ngangkat ogoh-ogoh sané kakaryanin saking bamboo*

Artinya: Membuat alas untuk mengangkat ogoh-ogoh yang terbuat dari bambu. Hal ini untuk memudahkan menangkat ogoh – ogoh dan membuatnya tidak sakit saat diarak.

6. *Ogoh-ogoh sampun puput tur sampun siap ring arak-arak ring wengi sadurung Nyepi*

Artinya: Ogoh-ogoh selesai dan siap di arak-arak saat malam sebelum Nyepi. Setelah jawaban mengenai pertanyaan *kedua* Langkah – Langkah dalam pembuatan ogoh – ogoh ada jawaban mengenai jumlah orang dalam pembuatan ogoh – ogoh.

7. *Makéh pisan mangda gelis kamargiang, nénten wénten syarat khusus yéning prasida nyarengin. Anak alit-alite taler sering nulungin, yadiastun durung puput. Krana ogoh-ogohne abot lan gede ukurane dadi kramane ento becikan*

Artinya : Sangat banyak supaya cepat selesai, tidak ada syarat tertentu asalkan bisa ikut serta. Anak-anak pun biasanya ikut bantu meskipun tidak sampai selesai. Karena ogoh-ogoh berat dan ukurannya besar jadi orang banyak itu lebih bagus. Lanjut mengenai pertanyaan *ketiga*, alat music yang digunakan dalam pawai ogoh – ogoh yakni: *Wenten, nganggen gamelan, gong, miwah sane lianan. Yéning nénten wénten penari, minab wénten sané nyarengin* Artinya: Ada, pakai alat musik gamelan, gong, dan lain lain.

Tabel 2. Alat Musik

No	Nama – Nama Alat Musik
1.	<i>Gamelan Bali</i>
2.	<i>Gong</i>
3.	<i>Ceng – Ceng</i>

Alat musik yang digunakan dalam parade ogoh2 biasanya musik gamelan, Salah satu elemen kunci dari gamelan Bali yang membedakannya dari gamelan lainnya adalah alat musik Ceng-ceng.



Gambar 5. Alat Musik Gamelan Bali
<https://www.detik.com/bali/budaya/d-6146306/mendunia-ratusan-perangkat-gamelan-bali-tersebar-di-as-eropa>

Dalam perangkat Gamelan Bali, alat musik mirip simbal ini dapat memberikan efek suara yang dinamis saat dimainkan di ansambel Gamelan.



Gambar 6. Alat Musik Ceng Ceng
<https://musicaparaver.org/instruments/type/cymbal-castanets/page/2/3568>

Ceng-ceng terdiri dari 6 logam bulat di bagian bawah dan 2 logam bulat di bagian atas. Cara bermainnya dengan memukul logam putaran atas dengan logam putaran bawah. Alat musik ini disebut juga dengan ceng-ceng ricik. Salah satu tarian dalam parade ogoh-ogoh adalah Tari Rejang, tarian persembahan untuk sang Pencipta. "Tari Rejang ini awal dari persembahan manusia. Sebagai bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa,"

Dan pertanyaan keempat mengenai adapakah ada pawai ogoh – ogoh didaerah/di provinsi lain, jawabanya adalah: *Sané nyabran warsa kalaksanayang ring Bali, sakéwanten wénten makudang-kudang wewidangan sané akéhnyané krama Hinduné sané ngamargiang upacara*

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

puniki yadiastun nénten akéh sakadi ring Bali Artinya: Yang setiap tahun ngadain sudah pasti di Bali, tapi beberapa daerah yang memang mayoritas Hindu pasti ngerayain meskipun tidak terlalu seramai di Bali

Jawaban pertanyaan *kelima*, mengenai fungsi lain dari ogoh – ogoh itu sendiri.

Ogoh-ogoh punika nyihnyayang kawentenan manusa sane kaon sane patut kaicalang taler nilai-nilai agama lan sakral. Nanging ring unkur punika, ogoh-ogoh kabaosang pinaka karya kreatif ring soang-soang basa Banjar

Artinya: Ogoh-Ogoh itu mencerminkan sifat buruk manusia yang perlu di hilangkan juga nilai religius dan sakral. Tapi dibalik itu semua, ogoh-ogoh dikatakan sebagai karya kreatif di setiap banjar.

Jawaban pertanyaan *keenam*, mengenai urutan acara parade ogoh – ogoh :

Parade punika wantah pararat ogoh-ogoh kasarengin antuk gamelan miwah obor. Lantas yéning sampun puput, meneng ring setra

Artinya: Parade nya cuma mengarak ogoh ogoh diiringi gamelan dan obor dan jika acara sudah selesai maka ogoh – ogoh akan dibar.

Jawaban *ketujuh* mengenai adakah barang bawaan saat parade berlangsung

Yening anake sane nulungin ipun nenten makta punapa-punapi, anake istri sane nyarengin ipun, ipun sane makta obor. Yéning penontoné nénten makta napi-napi

Artinya: Kalau penopang ya gak bawa apa-apa, untuk pengiring biasanya perempuan itu bawa obor. Kalau penonton nya sendiri tidak membawa apapun.

Jawaban pertanyaan *kedelapan* mengenai pakaian apa yang harus digunakan saat parade berjalan

Sampun janten, napi ja sane patut miwah sane katutup

Artinya: Tentu saja boleh, pakaian apa saja yang sopan dan tertutup. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada Batasan jika warga lokal maupun luar yang ingin mengikuti parade ogoh – ogoh ini. tentu saja

KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

yang mengikuti atau menganggotakan ogoh2
boleh beragama lain.

Tabel 3. Pakaian dalam Parade Ogoh – ogoh

No.	Nama Pakaian
1.	Kamen
2.	Udeng
3.	Senteng
4.	Saput



Pakaian yang digunakan (kain), *udeng*, *senteng* (selendang), *saput* (dipakai oleh laki2)

Kesenian ogoh – ogoh yang merupakan ritual keagamaan umat Hindu ini selalu menjadi sorotan setiap tahunnya dikarenakan, bentuk dan pelaksanaannya yang menarik perhatian, disini lain banyak juga yang menjadikan parade ini sebagai perlombaan untuk melihat siapa yang paling kreatif dan mampu membuat ogoh – ogoh yang paling menyeramkan dan realistis akan menjadi pemenangnya. peran ogoh – ogoh sebagai representasi visual dan ritual dalam memerangi kejahatan dan menciptakan keseimbangan. Tentu saja ogoh – ogoh ini tidak menyimpang dari kacamata agama lain, dikarenakan ogoh – ogoh merupakan bentuk perwujudan sisi buruk manusia yang harus dihilangkan, setiap agama tentu saja akan mengajarkan kebenaran, selain mendapatkan nilai realigi, dalam parade ogoh – ogoh ini juga memiliki nilai kearifan lokal yang sudah mendunia.

Ada beberapa mitos yang ditemukan juga dalam pembuatan ogoh – ogoh yakni contoh hal mistis yang di percayai di

beberapa wilayah bali dalam pembuatan ogoh2. Ada satu wilayah harus membuat ogoh-ogoh berbentuk celeng atau babi hutan. Tradisi membuat ogoh-ogoh celeng ini sudah berlangsung turun temurun dan dipercaya mempunyai kekuatan mistis. Suatu hari muda-mudi disini buat ogoh-ogoh raksasa. Sampai akhirnya, seluruh pemuda yang mengangkat ogoh-ogoh itu kesurupan dan berkelahi sesama teman sendiri. Mereka saling pukul sampai kecapean tapi tidak satupun ada yang terlihat bekas luka. Ternyata itu petaka bahwa membuat jenis ogoh-ogoh selain bentuk celeng.

SIMPULAN

Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa ogoh – ogoh merupakan parade yang dilakukan sebelum malam nyepi, tujuan utama pembuatan ogoh – ogoh adalah sebagai bentuk representasi visual dan ritual dalam memerangi kejahatan dan menciptakan keseimbangan. Ditemukan sejumlah leksikon dalam parade ogoh – ogoh yakni, Bhuta Kala berasal dari dua kata yakni (bhu) yang artinya kekuatan dari alam semesta dan (Kala) yang artinya yang waktu tidak terukur dan tak bisa dibantah, namun ada juga masyarakat yang menyatukan kata tersebut menjadi Bhutakala. Selain itu ogoh – ogoh juga dapat diibaratkan sebagai istilah dalam kepercayaan Hindu-Bali yang merujuk pada roh-roh jahat atau entitas negatif. Pada saat perayaan nyepi umat Hindu akan melakukan penyucian atau biasa yang disebut dengan Tawur Agung Kesenga yang maknanya adalah membersihkan bumi dan isinya dari segala Leteh (kotor) yang dilaksanakan pada Tilem Kasenga (Bulan Kesembilan kalender bali) yang ada disetiap pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Wakit.(2013). Etnolinguistik : Teori, Metode dan Aplikasinya. Solo : UNS Press, 2013.
- Chaer, A. (2017). Linguistik umum. Rineka cipta
- Dian K. R (2017) Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-

KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH – OGOH
DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Ami Febriyani Putri, Oddien Rosidin

- Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun
Bongso Wetan Desa Pengalangan
Kecamatan Menganti Kabupaten
Gresik-Jawa Timur. Undip.
[http://ejournal.undip.ac.id/index.
php/parole](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole)
- Duranti, A. (1997). *Linguistic
Anthropology*. Cambridge
University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
(2021). (Online).
<https://kbbi.web.id/>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik
Umum (keempat)*. PT Gramedia.
- Mungmachon, M. R. (2012: 174-181).
Knowledge and Local Wisdom:
Community Treasure. *International
Journal of Humanities and Social
Science*. Volume 13, No.2,
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung : Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas
Linguistik Umum*. Gadjara Mada
University Press.